

## Strategi Guru Mengajak Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Bersemangat Ke Sekolah

Disa Ananda<sup>1</sup>, Revydo Prayogi<sup>2</sup>, Sri Wahyuliawati<sup>3</sup>, Ulam Arta Gabriela<sup>4</sup>, Opi Andriani<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: [disaananda76@gmail.com](mailto:disaananda76@gmail.com)<sup>1</sup>, [revydo11@gmail.com](mailto:revydo11@gmail.com)<sup>2</sup>, [liabungo9939@gmail.com](mailto:liabungo9939@gmail.com)<sup>3</sup>, [ulamartagabrielas@gmail.com](mailto:ulamartagabrielas@gmail.com)<sup>4</sup>, [opi.adr@gmail.com](mailto:opi.adr@gmail.com)<sup>5</sup>

Korespondensi penulis: [disaananda76@gmail.com](mailto:disaananda76@gmail.com)

**Abstract:** Teachers have their own strategies so there is no common perception regarding teachers' strategies for getting children with special needs to be enthusiastic about going to school. This research aims to explore teachers' strategies for encouraging children with special needs to be enthusiastic about going to school. The research subject was a teacher who taught 1 child with special needs. The sampling technique is by using purposive sampling technique. Data was obtained through an open-ended questionnaire (open questions). The method used is qualitative with analysis using coding techniques. The research design used uses an indigenous psychology approach, part of the scientific approach tradition, where the important aspect in this approach is the effort to find appropriate strategies to uncover phenomena in an investigation. The research results showed that there were problems encountered by teachers, such as a lack of strategies in getting children with special needs to be enthusiastic about going to school.

**Keywords:** Teacher strategy, Children with special needs, School spirit

**Abstrak:** Guru memiliki strategi tersendiri sehingga belum ada persamaan persepsi tentang strategi guru mengajak anak berkebutuhan khusus untuk bersemangat ke sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi guru dalam mengajak anak berkebutuhan khusus untuk bersemangat ke sekolah. Subyek penelitian adalah guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus berjumlah 1 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh melalui *open-ended questionnaire* (pertanyaan terbuka). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis menggunakan teknik koding. Desain penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan indigenous psychology bagian dari tradisi pendekatan ilmiah dimana aspek yang penting dalam pendekatan ini adalah usaha untuk menemukan strategi yang sesuai untuk mengungkap fenomena dalam suatu investigasi. Hasil penelitian menunjukkan ada permasalahan yang ditemui pada guru seperti kurangnya strategi dalam mengajak anak berkebutuhan khusus untuk bersemangat ke sekolah.

**Kata Kunci:** Strategi guru, Anak berkebutuhan khusus, Semangat sekolah.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia sebagai makhluk pembelajar dan setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Pasal 5 Ayat (1) yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan ayat (2) yaitu “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Hal ini juga menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak reguler lainnya dalam pendidikan.

Anak luar biasa (anak berkebutuhan khusus) adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (behavioral) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian rupa sehingga didalam mengembangkan kemampuannya (capacity) secara maksimum membutuhkan pendidikan luar biasa atau layanan yang berhubungan dengan pendidikan luar biasa (Khobir et al., 2019). Istilah anak berkebutuhan khusus atau dalam istilah lain *expectional child* mencakup anak yang mengalami kelainan, sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus (Wery & Nietfeld, 2010). Definisi anak berkebutuhan ini dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Kirk et al. (2015), bahwa *the expectional child* adalah anak yang berbeda dari anak rata-rata atau normal dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan komunikasi, perilaku sosial serta karakteristik fisik.

Data yang diperoleh dari laman Kemdikbud.go.id, di tahun 2017 dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18% yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu. Untuk memberikan akses pendidikan kepada ABK yang tidak bersekolah di SLB, Kemendikbud telah menjalankan program Sekolah Inklusi. Sekolah Inklusi adalah sekolah reguler (non- SLB) yang juga melayani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (de Boer et al., 2011). Di sekolah reguler, anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak reguler lainnya, dengan pendampingan guru khusus selama kegiatan belajar mengajar. Saat ini terdapat 32 ribu sekolah reguler yang menjadi Sekolah Inklusi di berbagai daerah.

Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus di jenjang sekolah dasar ini memang sangat penting guna meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti proses Pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Namun, di dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi pada jenjang sekolah dasar masih banyak mengalami permasalahan. Permasalahn utama yang terjadi di lapangan berkaitan dengan dengan aspek – aspek penyelenggaraan sekolah inklusi.

Proses pelaksanaan pembelajaran bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus secara pasti memerlukan strategi. Maka dari itu, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar anak bisa bersemangat untuk pergi ke sekolah. Apalagi anak berkebutuhan khusus memiliki jenis kekurangan dan masalah fisik ataupun psikis yang tidak sama. Dengan demikian pemilihan strategi yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya.

Untuk itu penting adanya pengkajian yang lebih mendalam terkait problematika apa saja yang dihadapi sekolah dasar terkait dengan penyelenggaraan Pendidikan inklusi, sebagai Upaya untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan mendalam mengenai kendala-kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh sekolah maupun guru dalam penyelenggaraan sekolah inklusi.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan tujuan menggambarkan dan menarik interpretasi dari data dan informasi yang diperoleh dalam menjawab permasalahan pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, yakni melakukan pengamatan dengan turun langsung ke lapangan. Wawancara mendalam dapat dilakukan berkali-kali sehingga diperoleh jawaban yang relevan terkait masalah penelitian. Selanjutnya studi dokumentasi, yakni berupa dokumen tertulis dalam bentuk buku, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Internet dan lain sebagainya yang mendukung informasi yang diperlukan pada penelitian ini.

Sedangkan Teknik penentuan informan pada penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu guru yang bersangkutan. Sedangkan informan pendukung yakni staf administrasi yang melaksanakan teknis-teknis di lapangan terkait dengan dokumentasi dan data pendukung lainnya.

## **PEMBAHASAN**

Strategi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Majid, 2012). Dalam dunia Pendidikan J.R. David menyebutkan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Sehingga dapat disebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif fan efisien.

Pengertian tersebut juga dipahami oleh guru sekolah dasar. Strategi guru dalam membuat anak bersemangat kesekolah menjadi hal penting dan sangat diutamakan. Strategi merupakan cara yang digunakan untuk membuat rencana agar tercapai tujuan tertentu.

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara, strategi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik. Dengan menggunakan strategi yang tepat maka bisa memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Dengan adanya

pemahaman guru tentang strategi, guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Melihat akan pentingnya strategi ini, untuk itu guru dapat pertimbangan pemilihan strateginya. Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan antara lain :

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
3. Pertimbangan dari sudut siswa

Berdasarkan analisis hasil wawancara, strategi yang harus digunakan oleh guru yakni sebagai berikut :

**a) Buat Agenda Belajar**

Adapun Langkah pertama yang dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar adalah dengan membuat agenda belajar yang jelas. Agenda belajar akan membantu siswa untuk mengatur waktu dan materi apa yang harus dipelajari. Dengan demikian, siswa akan lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar. Cukup dengan membuat agenda belajar akan membuat belajar siswa menjadi efektif dan efisien. Berikan anak berkebutuhan khusus agenda belajar agar siswa dapat mengatur waktu dan materi apa yang harus dipelajari Ketika hendak berangkat ke sekolah.

**b) Tentukan Gaya Belajar**

Setiap guru memiliki gaya belajarnya masing-masing. Bahkan metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan mengetahui gaya belajar, guru bisa menyesuaikan diri dengan materi yang ingin dipelajari. Berikan gaya belajar yang asik dan menyenangkan agar anak berkebutuhan khusus menjadi bersemangat untuk bertemu dan belajar dengan gurunya. Apalagi gurunya berpenampilan menarik dan gaya belajarnya selalu di ingat oleh siswa, sehingga jiwa untuk siswa bersemangat datang dan belajar ke sekolah.

**c) Istirahat**

Untuk strategi siswa bersemangat ke sekolah selanjutnya ialah dengan berikan waktu istirahat. Ini termasuk salah satu factor penting juga. Belajar terus menerus tanpa memberikan waktu istirahat akan membuat otak dan tubuh menjadi Lelah. Ketika tubuh Lelah, proses belajar tidak akan maksimal. Materi yang dipelajari tidak akan bisa terserap optimal dalam ingatan siswa. Selain itu, istirahat juga dibutuhkan agar kondisi tubuh tetap fit dan sehat. Jika istirahat yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus cukup, maka anak tersebut akan bersemangat untuk ke sekolah dan belajarnya pun menjadi efektif.

#### **d) Cari Suasana Yang Tepat**

Sebenarnya tidak ada istilah suasana yang tepat. Semua suasana menjadi tepat jika guru berhasil mengontrol diri sendiri. Cari tempat belajar yang nyaman dan membuat guru focus untuk mengajar. Jika perlu putarlah music klasik yang akan membuat suasana menjadi lebih tenang dan damai. Guru dapat menentukan suasana yang tepat untuk diri sendiri. Anak berkebutuhan khusus ini seringkali merasa bosan ataupun Lelah jika belajar terus menerus, sebagai guru kita harus bisa menjadikan kelas sebagai suasana yang asik, menarik sehingga anak berkebutuhan khusus semangat untuk belajar, apalagi sekarang sudah banyak media pembelajaran yang bisa digunakan Ketika belajar, itu salah satu cara agar anak berkebutuhan khusus tidak merasa cepat bosan dalam penyampaian materi yang disampaikan oleh guru.

#### **e) Belajar Bersama Teman**

Strategi selanjutnya ialah jika siswa merasa bosan dan malas belajar sendiri, belajar Bersama teman bisa menjadi solusi. Selain akan menjadi semangat untuk siswa belajar kesekolah, teman akan membantu saat siswa menemukan kesulitan. Belajar dengan system diskusi biasanya membuat siswa lebih memahami sesuatu. Karena ada jiwa semangat siswa jika bisa bertukar pendapat Bersama teman lainnya, dan guru harus bisa mengontrol suasana kelas agar tidak terjadi nya keributan selagi diskusi berlangsung.

#### **f) Perlu Niat dan Kemauan Kuat**

Untuk belajar dengan hasil optimal diperlukan niat dan kemauan kuat untuk berusaha. Kegigihan dan kepercayaan diri diperlukan agar siswa tidak mudah menyerah saat berproses. Hal yang perlu diingat, komitmen diperlukan untuk mencapai sesuatu yang diimpikan. Guru harus bisa menanamkan semangat belajar di diri siswa terkhususnya untuk anak berkebutuhan khusus agar anak tersebut tidak merasa dasingkan oleh teman maupun guru lainnya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan salah satu faktor paling penting dan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Seorang guru harus memiliki strategi mengajak anak berkebutuhan khusus semangat untuk bersekolah diantaranya yaitu :

1. Buat agenda belajar,
2. Tentukan gaya belajar,
3. Istirahat
4. Cari suasana yang tepat,
5. Belajar bersama teman
6. Perlu niat dan kemauan kuat

Dengan adanya beberapa strategi diatas guru dapat menyesuaikan diri dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, dan guru tidak menjadi beban dalam proses pembelajaran dikarenakan guru sudah memiliki strategi yang pas untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Majid. (2012). Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Rosda Karya.

Darma, I.P & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223-227.

De Boer, A.,Pijl, S.J & Minnaert, A. (2011). Regular primary school teachers' attitudes towards inclusive education : A review of the literature. *International Journalnof Inclusive Education*, 15(3), 331-353.

Khobir, K., Yusuf, M & Alhusaini, A. (2019). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 4(2), 194-201.